

Article history :

Received 25 April 2025

Revised 1 June 2025

Accepted 9 June 2025

PERAN AISIYIYAH MUHAMMADIYAH DALAM KEBERHASILAN PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA DI ERA DIGITAL

Wali Atmamil Adyani

STITM Paciran Lamongan

Waliatmamiladyani@gmail.com

Idzi' Layyinnati

STITM Paciran Lamongan

Idziela@gmail.com

Abstrak

This study is entitled The Role of Aisiyyah Muhammadiyah in the Progress of Religious Education in the Digital Era. This study emphasizes the need for religious organizations to adapt to technological advances in order to increase the effectiveness of religious education. The primary objective of this research is to analyze Aisiyyah Muhammadiyah's programs for religious education development, the challenges faced, and its success in the digital era, particularly in Dadapan Village, Lamongan. The research questions include: What are the forms of Aisiyyah Muhammadiyah's programs for religious education development in the digital era? What challenges are encountered? And to what extent has it succeeded in fostering technology-based religious understanding?. This study employs a quantitative descriptive method, with data collection techniques including interviews, observations, documentation, and questionnaires. The data is analyzed using an incomplete inductive method with percentage calculations to provide an overview of the phenomena being studied. The results indicate that programs such as religion-based digital literacy and the Rumah Tahfiz movement have significantly contributed to improving the community's religious understanding. However, challenges remain, such as low digital literacy among members, limited resources, and difficulties in adapting to technology-based preaching models. This research is expected to serve as a reference for developing effective and inclusive strategies for digital-based religious education.

Keyword: Aisiyyah Muhammadiyah, religious education, digital era.

Abstrak

Penelitian ini berjudul Peran Aisiyyah Muhammadiyah dalam keberhasilan pembinaan pendidikan agama di era digital. Didasari oleh pentingnya adaptasi organisasi keagamaan terhadap perkembangan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis program kerja Aisiyyah Muhammadiyah dalam pembinaan pendidikan agama, kendala yang dihadapi, serta keberhasilannya di era digital, khususnya di Desa Dadapan, Lamongan. Rumusan masalah ini mencakup. Bagaimana bentuk program kerja Aisiyyah Muhammadiyah dalam pembinaan pendidikan agama di era digital. Apa saja kendala yang dihadapi, dan sejauh

mana keberhasilannya dalam membangun pemahaman agama berbasis teknologi. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif, dengan memanfaatkan pendekatan pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Data dianalisis melalui pendekatan induktif yang tidak sempurna dengan perhitungan persentase untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kerja seperti literasi digital berbasis agama dan gerakan rumah tahfiz telah memberi kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Namun, terdapat kendala seperti rendahnya literasi digital dalam anggota, keterbatasan sumber daya, dan tantangan adaptasi terhadap model dakwah berbasis teknologi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tujuan untuk pengembangan strategi pembinaan pendidikan agama berbasis digital yang efektif dan inklusif.

Kata kunci: Aisiyiyah Muhammadiyah, pendidikan agama, era digital.

A. PENDAHULUAN

Aisiyiyah adalah organisasi wanita pertama Muhammadiyah di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 19 Mei 1917 M, bertepatan dengan 27 Rajab 1335 H. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada saat terjadinya peristiwa penting dan luar biasa yang terjadi setelah Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Organisasi wanita Aisiyiyah, yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, memiliki tujuan yang sama dengan induknya. Aisiyiyah memutuskan hubungan dengan Muhammadiyah pada tahun 2005 dan mendirikan organisasi sendiri. Akibatnya, semua individu yang menjadi anggota Aisiyiyah secara bersamaan menjadi anggota Muhammadiyah. Aisiyiyah dengan cepat berkembang menjadi organisasi wanita modern. Aisiyiyah menerapkan berbagai inisiatif untuk mempromosikan kemajuan dan pendidikan wanita. Salah satu tujuannya adalah untuk mendidik para remaja putri agar menjadi kader Aisiyiyah (juga disebut Nasyi'atul Aisiyiyah) di luar lingkungan kelas. Aisiyiyah juga mendirikan lembaga khusus untuk anak perempuan. Menyampaikan ajaran agama (Tabligh) kepada peserta didik melalui pendidikan, lembaga pendidikan, perumahan, dan beasiswa bagi individu dari keluarga kurang mampu secara ekonomi.¹

Banyak perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama Nyai Walidah yang juga dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Ia lahir di Desa Kauman pada tahun 1872 M. Ayahnya adalah K.H. Muhammad Fadhil bin Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol, dan ibunya adalah Nyai Mas. Ia menimba ilmu agama dari K.H. Ahmad Dahlan dan istrinya. Hal ini mendorongnya untuk terlibat dalam diskusi mendalam mengenai filsafat agama, khususnya mengenai perempuan dari sudut pandang Islam. Ia telah tinggal di Kauman Yogyakarta sejak kecil. Kauman adalah daerah terpencil di Yogyakarta. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan bekerja sebagai santri. Keluarga Nyai Ahmad Dahlan, tokoh-tokoh terkemuka, dan rekan-rekan suaminya dalam organisasi Muhammadiyah sangat memengaruhi perilaku dan keyakinannya. Pemahamannya tentang hak-hak perempuan membentuk ide-ide hidupnya yang teguh. Ia mendirikan lembaga pendidikan wanita berdasarkan cita-cita hidupnya. Perempuan dianggap sebagai makhluk inferior dalam bidang pendidikan, khususnya dalam masyarakat Jawa pada masa itu. Mereka melarang anak perempuan mereka untuk mendaftar di lembaga pendidikan formal. Lebih jauh lagi, mereka dilarang mengakses lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda. Lebih jauh lagi, perempuan dilarang

¹ N A Khairunnisa, M N R Maksum, dan ..., "Peran Organisasi 'Aisiyiyah Di Era Modern Dan Era Siti Walidah Dalam Meningkatkan Martabat Perempuan Melalui Pendidikan Islam Di ...," *Jurnal Pendidikan* ... 06, no. 3 (2024): 351–64, <https://journalpedia.com/1/index.php/jpkp/article/view/2407%0Ahttps://journalpedia.com/1/index.php/jpkp/article/download/2407/2426>.

meninggalkan tempat tinggalnya tanpa alasan yang mendesak dan signifikan. Akibatnya, individu-individu yang tinggal di era Nyai Ahmad Dahlan, termasuk Nyai Ahmad Dahlan sendiri, tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Menanggapi tekanan pada hak-hak perempuan, Nyai Ahmad Dahlan kemudian mengadvokasi kesejahteraan komunitasnya. Akhirnya, pada tahun 1914, didorong oleh dukungan suaminya dan keinginannya yang kuat, ia mendirikan kelompok belajar wanita. Keanggotaannya terdiri dari wanita muda dan ibu-ibu. Ketua kelompok tersebut diinstruksikan oleh Nyai Ahmad Dahlan dan rekannya. Keduanya secara konsisten menggarisbawahi pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Kelompok belajar tersebut berkembang menjadi sebuah organisasi pada tahun 1917, yang diberi nama Sapa Tresna.²

Pendidikan Islam yakni pendidikan iman dan amal. Selain itu, ajaran Islam mengajarkan sikap dan tindakan masyarakat untuk kesejahteraan individu serta masyarakat secara keseluruhan, pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat. Nabi dan Rasul adalah orang pertama yang ditugaskan untuk mendidik, dan para ulama melanjutkan pekerjaan mereka. Proses pendidikan Islam terhadap masyarakat harus didukung agar tercapai. Oleh karena itu, pendidikan Islam bagi wanita mengajarkan mereka untuk mewujudkan prinsip-prinsip Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam ajaran Islam. Wanita Muslim mencontohkan kepatuhan mereka kepada suami, praktik pengasuhan anak, dan interaksi sosial.³

Semakin berkembang, Aisyiyah berkembang menjadi organisasi wanita modern. Aisyiyah memiliki banyak program yang membantu wanita. Siswa Praja Wanita bertanggung jawab untuk membangun dan mengembangkan kader Aisyiyah di luar sekolah sebagai bagian dari aktivitas Aisyiyah mereka. Pada Kongres Muhammadiyah ke-20 tahun 1931, nama Siswa Praja Wanita diubah menjadi Nasyi'atul Aisyiyah (NA). Pada tahun 1939, Aisyiyah berkembang pesat. Dengan meningkatnya jumlah sekolah putri, Aisyiyah menambah Urusan Pertolongan (PKU), yang bertugas membantu orang yang kesulitan. Aisyiyah juga mendirikan Urusan Pengajaran.⁴

Pentingnya pendidikan yang bermutu semakin diakui. Pendidikan Islam telah menunjukkan fleksibilitas, daya tanggap, kekinian, futurisme, keseimbangan, orientasi mutu, pemerataan, demokrasi, dan dinamisme⁵.

Tantangan pendidikan Islam lebih besar dari yang dihadapi awal penyebaran Islam. Tantangan itu munculnya aspirasi dan idealitas umat manusia dengan banyak nilai dan pua banyak tuntutan hidup. Dalam proses mencapai tujuannya, tugas pendidikan Islam menghadapi masalah yang lebih kompleks dan kompleks⁶.

Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam terkemuka, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan pendidikan akademis berkualitas tinggi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah telah mengabdikan dirinya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui integrasi pendidikan agama dan sekuler. Pendidikan Muhammadiyah menekankan pengembangan karakter dan moral melalui kurikulum formal yang memberikan informasi dasar dan kurikulum agama yang menanamkan cita-cita Islam. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan

² Sekretaris Pimpinan dan Pusat Aisyiyah, "CORAK PEMIKIRAN DAN GERAKAN AKTIVIS PEREMPUAN (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah," 1945, 125–38.

³ Miftahul Jannah, "Peran Majelis Taklim Aisyiyah Muhammadiyah dalam Melaksanakan Pendidikan Islam Bagi Perempuan Di Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang," 2021, 87–88, [http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7743%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7743/1/Skripsi Miftah.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7743%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7743/1/Skripsi%20Miftah.pdf).

⁴ Jannah.

⁵ Aisyatul Munawaroh, Novila Mita Septiani, dan Asriadi Asriadi, "Peran Organisasi Aisyiyah Dalam Meningkatkan Pengamalan Pendidikan Islam Indonesia," *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 2 (2024): 78–88, <https://doi.org/10.62083/ck2ak663>.

⁶ Aisyatul Munawaroh, Septiani, dan Asriadi.

individu yang memiliki kecerdasan intelektual dan rasa kasih sayang. Fokus pendidikan Muhammadiyah menghasilkan generasi yang bijak menghadapi tantangan zaman di era komputer dan internet saat ini.⁷

Muhammadiyah berkontribusi dalam membina suasana pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Sistem sekolah berasrama yang dibangun di banyak lembaga pendidikan memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dalam lingkungan yang lebih kohesif yang memadukan pengajaran agama dan sekuler. Pengaturan ini membina pengembangan karakter positif dan ikatan sosial yang sehat di antara para siswa. Kontribusi Muhammadiyah terhadap pendidikan kontemporer terbukti dalam dedikasinya terhadap keberagaman dan inklusivitas. Muhammadiyah bertujuan untuk membangun masyarakat yang adil dan setara dengan memastikan akses pendidikan untuk semua demografi tanpa prasangka. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang rahmatan lil alamin, yang menekankan kasih sayang dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Di tengah masalah globalisasi, yang memberikan efek positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia, peran Muhammadiyah menjadi semakin signifikan. Organisasi ini merupakan pemimpin dalam pendidikan dan terlibat dalam advokasi sosial dan ekonomi. Muhammadiyah bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai tradisional yang dihargai melalui beberapa inisiatif pemberdayaan masyarakat⁸.

Pentingnya organisasi seperti Muhammadiyah dalam pendidikan kontemporer tidak dapat disangkal. Muhammadiyah mengadopsi pendekatan pendidikan holistik, yang menunjukkan bahwa kecerdasan akademis harus dibarengi dengan pengembangan moral, sehingga memungkinkan generasi mendatang untuk menghadapi kesulitan kontemporer dengan bijaksana dan bertanggung jawab.⁹

Pentingnya Muhammadiyah dalam membina manusia yang berakarakter, berakhlak mulia, dan cerdas secara intelektual sangatlah penting di era global yang kompleks ini. Berikut ini adalah rinciannya: Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai gerakan pendidikan yang berkomitmen untuk membina generasi muda yang berakarakter berakhlak mulia dan cerdas secara intelektual. Tujuan utama pendidikan karakter Muhammadiyah adalah membina manusia yang memiliki sifat-sifat yang berbudi luhur, termasuk integritas, tanggung jawab, disiplin, kesederhanaan, dan empati terhadap orang lain. Nilai-nilai ini berasal langsung dari ajaran Al-Quran dan Hadits, bersama dengan kehidupan teladan Nabi Muhammad (SAW). Pendidikan karakter dari perspektif Muhammadiyah menggarisbawahi penggabungan keyakinan Islam dengan prinsip-prinsip ilmiah untuk menumbuhkan etika berbudi luhur siswa. Dasar intelektual dan teologis pendidikan karakter Muhammadiyah berakar pada ajaran-ajaran yang berasal dari Al-Quran dan Hadits, di samping kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan pengembangan karakter positif¹⁰.

Pelaksanaan visi dan tujuan pendidikan karakter Muhammadiyah melalui kurikulum yang dijiwai dengan prinsip-prinsip Islam, kegiatan ekstrakurikuler pembentukan karakter, dan suasana sekolah yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual. Para pendidik Muhammadiyah juga diperlengkapi untuk menjadi panutan yang patut dicontoh bagi para siswa, menjamin bahwa pendidikan karakter diberikan dan ditunjukkan. Kemanjuran pendidikan karakter al-Islam Muhammadiyah terbukti dalam kapasitas individu untuk menghadapi banyak masalah dengan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab yang mendalam. Individu yang dididik dengan cara

⁷ Siti Nur Anissa et al., "Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak : Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pendidikan Modern" 2 (2024).

⁸ Anissa et al.

⁹ Anissa et al.

¹⁰ Anissa et al.

ini diperlengkapi untuk membuat penilaian yang baik dan etis dalam menanggapi perkembangan sosial, teknis, dan lingkungan. Instruksi¹¹

Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah menunjukkan komitmen kuat untuk mengatasi kesulitan zaman modern melalui inovasi teknologi dalam sistem pendidikannya. Dengan lebih dari 17.000 lembaga pendidikan di Indonesia, Muhammadiyah berupaya untuk memasukkan teknologi ke dalam proses pendidikan. Salah satu langkah khusus yang dilakukan adalah pembentukan sistem pembelajaran daring, yang telah memperoleh popularitas yang signifikan, khususnya selama pandemi COVID-19. Sekitar 90% lembaga pendidikan di Indonesia beralih ke pembelajaran daring selama periode ini, dan Muhammadiyah bereaksi dengan menawarkan platform pembelajaran daring seperti e-learning¹².

Dalam bidang pendidikan, teknologi menghadirkan banyak peluang menarik, termasuk internet, media sosial, simulasi, dan permainan. Pemanfaatan teknologi internet dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk berkonsultasi dengan spesialis di domain tertentu sambil memperkuat perspektif mereka. Berbagai aplikasi telah digunakan dalam proses pembelajaran, yang mencakup praktik, dokumentasi, dan kegiatan pendidikan tambahan. TikTok, program yang sangat populer di kalangan milenial dan Generasi Z, mencapai 45,8 juta unduhan pada kuartal pertama tahun 2018. Platform ini membedakan dirinya sebagai wahana untuk studi independen, di mana unggahan tunggal dapat berubah menjadi fenomena, mengaburkan perbedaan antara konsumen dan produsen. Platform media sosial seperti TikTok digunakan oleh individu untuk menyampaikan usaha dan ide kreatif mereka¹³.

Muhammadiyah juga telah membuat aplikasi telepon pintar untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Program ini berfungsi sebagai media pembelajaran sekaligus platform komunikasi bagi guru, siswa, dan orang tua. Program ini memfasilitasi penyebaran informasi yang efektif dan efisien mengenai kegiatan sekolah, tugas, dan sumber belajar. Hal ini menunjukkan dedikasi Muhammadiyah dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan¹⁴.

Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha yang disengaja dan terorganisasi untuk menumbuhkan lingkungan belajar dan mengajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif menumbuhkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual, disiplin diri, karakter, kecerdasan, nilai-nilai etika, dan keterampilan yang penting bagi diri mereka sendiri dan masyarakat." KBBI mendefinisikan istilah "pendidikan" berasal dari "mendidik," menggabungkan awalan "pe" dan akhiran "-", yang menunjukkan pendekatan dan arahan. Mengajar adalah proses mengubah perilaku dan etika individu atau masyarakat untuk mencapai kemandirian, dengan tujuan menumbuhkan kedewasaan manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan. Pendidikan, dalam konteks yang komprehensif, merupakan "kehidupan," yang menandakan bahwa ia mencakup semua pengetahuan yang diperoleh selama keberadaan seseorang, dapat diakses di setiap lokasi dan waktu, secara positif memengaruhi perkembangan individu dan bertahan sepanjang hidup (Amirin: 2013: 4). Pendidikan adalah pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswanya. Orang dewasa diharapkan dapat mencontohkan perilaku berbudi luhur, mendidik, membantu, meningkatkan standar etika, dan menumbuhkan pengetahuan individu. Keluarga dan

¹¹ Anissa et al.

¹² Anissa et al.

¹³ Anissa et al.

¹⁴ Anissa et al.

masyarakat memiliki peran penting dalam mendidik siswa dalam konteks ini. (Ab Marisyah1, Firman2, 2019)¹⁵

Transformasi era kontemporer, termasuk munculnya era digital dan Revolusi Industri Keempat, memberikan dampak yang menguntungkan dan merugikan pada lanskap pendidikan. Evolusi dan transformasi pendidikan agama Islam sedang berlangsung. Sementara interaksi intim antara mahasiswa dan dosen dulunya dianggap tabu, kini menjadi hal yang lumrah. Hal ini penting, bahkan dari sudut pandang pemikiran pendidikan kontemporer. Interaksi semacam itu menunjukkan keberhasilan proses pendidikan.¹⁶

Sektor pendidikan agama Islam, komponen penting dari kerangka pendidikan, telah berkembang karena kemajuan teknologi di era digital. Sangat penting untuk merancang strategi pendidikan yang memungkinkan siswa untuk memasukkan ide-ide agama Islam ke dalam kehidupan digital mereka. Proyek ini berupaya untuk mengidentifikasi dan mengembangkan pendekatan pedagogis yang inovatif untuk mengajarkan agama Islam dalam konteks kontemporer. Kami menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk memeriksa perubahan dalam perilaku siswa dan persyaratan pembelajaran sebagai respons terhadap masalah kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode yang digerakkan oleh teknologi, termasuk aplikasi seluler, platform internet, dan media interaktif, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemandirian belajar. Studi ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral Islam ke dalam desain pembelajaran digital. Pendekatan pendidikan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan teknologi, meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam dan membekali mereka untuk menavigasi tantangan etika di era digital. Temuan penelitian ini diantisipasi untuk meningkatkan pengembangan kurikulum dan strategi pedagogis dalam pendidikan agama Islam. Di era komputer dan internet, pendidikan agama Islam menumbuhkan generasi yang mahir dalam teknologi dan selaras secara moral dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁷

Karakter dan etika umat Islam sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam. Kemajuan metodologi inovatif dalam pendidikan agama Islam sangat penting dalam konteks teknologi yang berkembang pesat. Metodologi untuk Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan untuk memastikan relevansi dan kemandiriannya. Ini harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan, masalah, pola pikir yang berkembang, dan dampak teknologi digital yang semakin besar. Kemajuan pendidikan Islam terjadi di tengah gelombang inovasi teknis yang berkelanjutan. Di era komputer dan internet, masalah baru dan banyak peluang muncul untuk menumbuhkan karakter dan pemahaman agama murid-murid Muslim. Akibatnya, narasi evolusi pedagogi Pendidikan Agama Islam di era digital muncul sebagai kisah inspiratif yang menavigasi transformasi signifikan dalam lanskap pendidikan. Baytieh, M. A., dan Khasawneh, S. (2019) mengamati permulaan transformasi global yang menjanjikan, yang menghasilkan masuknya informasi tanpa batas. Globalisasi dan kemajuan teknis menghadirkan masalah signifikan dalam memverifikasi keakuratan ajaran Islam dalam konteks penyebaran informasi tanpa batas. Selain itu, kita mengamati populasi muda yang sangat tergila-gila dengan teknologi, yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang memadukan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip agama. Ada inisiatif untuk menjadikan pendidikan menarik bagi siswa dan relevan dengan gaya belajar yang

¹⁵ Pengertian Pendidikan, "Jurnal Pendidikan dan Konseling" 4 (2022): 7911–15.

¹⁶ Noor Amirudin, "Problematisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019, 181–92.

¹⁷ Putri Oktavia dan Khusnul Khotimah, "PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim . Di era digital yang semakin berkembang pesat , pengembangan metode pembelajaran P" 02, no. 05 (2023): 1–9.

terus berkembang. Ini juga meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam menghadapi rentetan informasi digital. 2018 Ismail dan Azeiteiro Namun, perkembangan teknologi menimbulkan ketidakpastian. Konten internet yang luas dan tidak diatur menciptakan medan pertempuran informasi, yang mengharuskan pendidikan agama Islam berfungsi sebagai benteng yang kuat untuk melindungi siswa dari pengaruh yang merugikan. Majid dan Yusof (2020). Keterbatasan global dalam sumber daya dan infrastruktur menghambat akses universal ke Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi. Meskipun demikian, ini menghadirkan peluang untuk menciptakan solusi inklusif yang memastikan pembelajaran yang ditingkatkan teknologi dapat diakses oleh semua siswa, terlepas dari lokasi mereka. Informasi yang berlebihan dapat membingungkan individu di dunia digital. Pendidik memiliki tantangan dalam mengatur informasi untuk mengembangkan strategi yang menjaga integritas ajaran agama dan sejalan dengan cita-cita inti mereka. Di tengah tantangan ini, kita menemukan secercah optimisme. Sebagai pemimpin spiritual, para pendidik bertugas mengarahkan murid-murid dengan cermat melalui berbagai sumber digital di era komputer dan internet, memfasilitasi pendekatan yang lebih partisipatif dan dinamis terhadap pendidikan agama Islam. Karakter dan etika umat Islam sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam. Kemajuan metodologi inovatif dalam pendidikan agama Islam sangat penting dalam konteks teknologi yang berkembang pesat. Metodologi untuk Pendidikan Agama Islam harus dimodifikasi untuk memastikan relevansi dan kemanjurannya. Ini harus dilaksanakan sesuai dengan tren kontemporer, kesulitan, pola pikir yang berkembang, dan dampak teknologi digital yang semakin besar. Kemajuan pendidikan Islam terjadi dalam konteks inovasi teknis yang berkelanjutan. Era digital menghadirkan hambatan dan peluang bagi pengembangan karakter dan pemahaman agama di kalangan murid-murid Muslim. Akibatnya, narasi evolusi metodologi Pendidikan Agama Islam di era digital muncul sebagai kisah inspiratif yang menavigasi kita melalui transformasi signifikan dalam lanskap pendidikan. Baytieh, M. A., dan Khasawneh, S. (2019) mengamati dimulainya transformasi global yang menggebu-gebu, yang mengantarkan masuknya pengetahuan tanpa batas. Globalisasi dan kemajuan teknis menghadirkan tantangan signifikan dalam memverifikasi keaslian ajaran Islam di era akses tanpa batas. Siddique, M. A. B., & Afzal, A. (2018) Lebih jauh, kita mengamati generasi muda yang mengembangkan ketertarikan pada teknologi, yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang memadukan kemajuan teknis dengan prinsip-prinsip agama. Paradigma pembelajaran yang berkembang membutuhkan peningkatan keterlibatan dan relevansi pendidikan bagi siswa. Hal ini juga memperkuat kepercayaan diri siswa dalam menghadapi masuknya pengetahuan digital yang luar biasa. Ismail dan Azeiteiro (2018) Meskipun demikian, kemajuan teknologi menimbulkan ketidakpastian. Pendidikan Agama Islam harus berfungsi sebagai perlindungan yang kuat, melindungi anak-anak dari pengaruh yang berbahaya, karena konten digital yang luas dan tidak diatur mendorong kita ke medan perang informasi. Majid dan Yusof (2020) Secara global, kelangkaan sumber daya dan infrastruktur menghambat akses universal ke Pendidikan Agama Islam yang didukung teknologi. Meskipun demikian, hal ini menghadirkan peluang untuk menciptakan solusi inklusif yang memastikan pembelajaran yang didukung teknologi dapat diakses oleh semua siswa, terlepas dari lokasi mereka. Di dunia digital, banyak informasi dapat menimbulkan kebingungan. Para pendidik memanfaatkan kompleksitas pengelolaan informasi untuk mengembangkan strategi yang menjaga integritas ajaran agama yang selaras dengan keyakinan fundamental. Kami menemukan secercah harapan di tengah tantangan tersebut. Munculnya komputer dan internet menghadirkan peluang untuk pembelajaran Islam yang lebih interaktif dan dinamis. Guru, sebagai pemimpin spiritual,

secara signifikan memengaruhi navigasi siswa yang hati-hati melalui banyak sumber daya digital.¹⁸

Kehadiran teknologi modern telah memfasilitasi kondisi dan aktivitas yang penting untuk menopang kehidupan. Lebih jauh, era digital memulai penggantian teknologi sebelumnya dengan alternatif yang lebih kompleks dan bermanfaat. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kemajuan program pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam sepanjang era digital bergantung pada evolusi pembelajaran berbasis teknologi, yang berfungsi sebagai fondasi keberlanjutan pendidikan. Untuk mencapai pengajaran yang unggul dan signifikan, teknologi harus terus dikembangkan dan digunakan.¹⁹

Metode penelitan Steven Dukeshire & Jennifer RhurLOW (Sugiyono, 2022:1) mengemukakan bahwa “research is the systematic collection and presentation of information”. Penelitian merupakan suatu pendekatan metodis untuk mengumpulkan data dan menyebarkan hasil temuannya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan kerangka kuantitatif. Penelitian deskriptif sebagaimana didefinisikan oleh Nasir (Rukajat, 2018, hlm. 1) bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi secara langsung dan nyata serta aktual. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk merumuskan pernyataan dan deskripsi yang sistematis, tepat, dan berbasis fakta, yang berkaitan dengan kualitas dan hubungan fenomena yang diselidiki. Sugiyono (2022, hlm. 15) Metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai pendekatan filosofis yang digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu, yang melibatkan pengumpulan data melalui peralatan penelitian dan pemrosesan data kuantitatif atau statistik. Investigasi deskriptif ini menjelaskan kejadian nyata dalam konteks yang diteliti. Penelitian deskriptif kuantitatif melibatkan pengumpulan data komprehensif secara sistematis mengenai status berbagai peristiwa atau variabel.²⁰

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk program kerja ibu Aisiyyah Muhammadiyah di Desa Dadapan Solokuro Lamongan dalam meningkatkan keberhasilan dalam pembinaan pendidikan agama di era digital.

penelitian ini ingin mengetahui kendala-kendala ibu Aisiyyah Muhammadiyah di Desa Dadapan dalam meningkatkan keberhasilan pembinaan pendidikan agama di era digital.

Penelitian ini diharapkan secara teoretis dapat memperkaya literatur tentang peran organisasi keagamaan, khususnya Aisiyyah Muhammadiyah, dalam pembinaan pendidikan agama di era digital. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan model pembinaan pendidikan agama berbasis digital.

Penelitian ini memberikan manfaat secara praktis bagi berbagai pihak seperti bagi ibu Aisiyyah Muhammadiyah, bagi masyarakat Desa Dadapan, bagi institusi pendidikan. Bagi ibu Aisiyyah Muhammadiyah penelitian ini memberi masukan dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program kerja yang dilakukan, termasuk dalam mengatasi kendala yang dihadapi. Bagi masyarakat Desa Dadapan membantu masyarakat memahami peran aktif organisasi Aisiyyah Muhammadiyah dalam mendukung pendidikan agama, serta mendorong partisipasi mereka dalam program kerja yang ada. Bagi institusi pendidikan menjadi referensi bagi Lembaga pendidik lain untuk mengadopsi atau mengadaptasi strategi pembinaan pendidikan di era digital.

B. METODE PENELITIAN

¹⁸ Oktavia dan Khotimah.

¹⁹ Mahfud Baihaki dan Arman Paramansyah, “Pengembangan Assesment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Vokasi Islam di Era Digital,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 5–13, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.486>.

²⁰ Sugiyono, “Identifikasi Perilaku Bidang Pengembangan Moral Anak Kelompok B Di Tk It Al-Dhaifullah Desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten ...,” *Alfabeta, Bandung*, 2022, 27–44, <https://repository.unsri.ac.id/106058/>.

Jenis penelitian yakni pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis program kerja ibu Aisiyyah Muhammadiyah di Desa Dadapan dalam pembinaan pendidikan agama di era digital.

Teknik pengumpulan dan analisis data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sekaligus analisis data dengan menggunakan metode interview untuk memperoleh data dan informasi secara langsung, observasi untuk mengumpulkan data dimana data tersebut diamati secara langsung dan tidak langsung, metode dokumentasi guna mencari tahu data catatan transkrip dan buku lainnya, metode angket metode ini untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih tersusun secara rapi dan tertulis, metode analisis data menggunakan metode analisis induktif tidak komplit yaitu metode untuk mengambil kesimpulan dari penyelidikan terhadap sampel dilakukan kepada seluruh populasi dari sampel yang diambil metode analisis ini digunakan untuk menganalisis hasil angket dengan memakai rumus prosentase dalam penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. program kerja ibu Aisiyyah Muhammadiyah di Desa Dadapan.

Program kerja merupakan sekumpulan tindakan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Program kerja dapat dibuat untuk banyak organisasi, seperti Aisiyyah Muhammadiyah. Program kerja membantu organisasi mencapai visi dan misi dengan memberikan arahan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, dan oleh siapa. Menjamin koordinasi yang baik, meningkatkan produktivitas dan efisiensi, dan mendisiplinkan karyawan. Program kerja ibu Aisiyyah Muhammadiyah Dadapan adalah sebagai berikut: Program kerja adalah rencana kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan. Program kerja dapat dibuat untuk berbagai organisasi termasuk organisasi Aisiyyah Muhammadiyah. Program kerja berfungsi sebagai arahan dan kejelasan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, dan oleh siapa.

a. Pengembangan Literasi digital berbasis agama.

Tujuannya adalah untuk mengajarkan ibu-ibu Aisiyyah Muhammadiyah di Desa Dadapan cara menggunakan teknologi digital untuk mempermudah mereka mendapatkan konten keagamaan. Pelatihan khusus untuk ibu-ibu ini akan mengajarkan mereka cara menggunakan aplikasi digital seperti Facebook, WhatsApp, dan YouTube untuk mendapatkan konten islami. membuat nilai-nilai Islam dalam video pendek dan diunggah ke media sosial untuk menarik lebih banyak orang.

b. Gerakan Rumah Tahfiz.

Sebagai cara untuk mendekatkan anak-anak pada nilai-nilai agama, gerakan rumah Tahfiz ini bertujuan untuk membuat setiap keluarga memiliki tempat untuk belajar Al-Qur'an. Kegiatan ini mendorong setiap keluarga untuk mengajar anak-anak mereka menghafal Al-Qur'an, terutama surat-surat pendek, di rumah. mendukung hafalan Al-Qur'an melalui panduan pembelajaran berbasis aplikasi atau video. Program kerja ibu Aisiyyah Muhammadiyah di Desa Dadapan fokus pada meningkatkan pendidikan agama berbasis digital dan menciptakan lingkungan keluarga ya religius. Program kerja ini memungkinkan ibu-ibu Aisiyyah untuk menggunakan media sosial sebagai alat utama dalam menyebarkan dakwah dan pendidikan agama. Misalnya, ibu-ibu dapat membuat grup WhatsApp untuk berbagi informasi atau memposting video islami di Facebook dan Instagram.

2. kendala-kendala ibu Aisiyyah Muhammadiyah di Desa Dadapan.

Ibu Aisiyyah Muhammadiyah di Desa Dadapan menghadapi banyak tantangan karena berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk sifat masyarakat, ketersediaan sumber daya, dan kondisi terhadap perubahan. Di antara kesulitan yang dihadapi ibu Aisiyyah adalah:

a. Kurangnya pengetahuan tentang teknologi digital.

Mayoritas orang tua di Desa Dadapan belum familiar dengan teknologi digital. Sulit untuk memahami penggunaan aplikasi dan perangkat.

b. Rendahnya kesadaran sosial Ekonomi

hal yang lebih penting bagi masyarakat daripada program keagamaan. Hambatan utama untuk meningkatkan partisipasi adalah mentalitas yang menganggap pendidikan agama sebagai prioritas utama. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam peningkatan literasi digital atau kegiatan dakwah teknologi.

c. Keterbatasan Teknologi dan Sumber Daya Manusia.

Tidak semua anggota Aisiyyah memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi digital seperti laptop atau ponsel pintar. Program berbasis digital sebagian besar tidak dapat dijalankan dengan baik karena keterbatasan koneksi internet yang stabil. Hal ini menjadi kendala tambahan untuk menjalankan program kerja berbasis teknologi secara optimal. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Teknologi.

d. Adaptasi Terhadap Model Dakwah Baru.

Sebagian besar anggota Aisiyyah tidak terbiasa dengan model dakwah baru yang bergantung pada teknologi digital. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pelatihan literasi digital yang berkelanjutan, dukungan untuk orang yang tidak memiliki kemampuan teknologi, dan teknik komunikasi yang dapat menumbuhkan kepercayaan pada pendekatan dakwah kontemporer. Untuk meningkatkan adaptasi ini, diperlukan dukungan berupa perangkat, pelatihan, dan komunikasi yang efektif. Faktor internal (kurangnya literasi dan kesadaran) dan eksternal (keterbatasan akses ke perangkat dan infrastruktur) menyebabkan masalah ini. Untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukan pelatihan yang terus menerus, penyediaan akses ke teknologi, dan peningkatan kesadaran akan pemanfaatannya.

3.keberhasilan ibu Aisiyyah Muhammadiyah di Desa Dadapan dalam pembinaan pendidikan anak di era digital.

Aisiyyah Muhammadiyah bertujuan untuk memajukan pendidikan, membina perkembangan, dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Aisiyyah bertujuan untuk mencerdaskan dan membebaskan manusia dari kemiskinan dan kemiskinan dengan tujuan menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Keberhasilan ibu Aisiyyah Muhammadiyah di Desa Dadapan dalam mengajar anak-anak di era teknologi adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Agama.

Banyak anak menghafal surat-surat pendek, doa, dan bacaan doa setiap hari. Untuk menarik perhatian anak-anak, aplikasi digital digunakan yang menampilkan konten dalam format visual dan audio. Memotivasi orang untuk mengambil bagian dalam aktivitas keagamaan.

b. Memotivasi Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan.

Karena keberhasilan mereka, ibu-ibu Aisiyyah dimotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti kompetisi hafalan Al-Qur'an, mengaji, dan kompetisi cerdas cermat islami. Penyebab motivasi adalah pemanfaatan media sosial sebagai alat untuk berkumpul dan menyebarkan informasi tentang kegiatan lomba atau agama. Pemanfaatann Teknologi untuk Pendidikan Agama yaitu Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan WhatsApp digunakan

untuk menyebarkan konten Islami dalam kegiatan ini. Video pembelajaran termasuk cerita islami yang menarik, tata cara sholat, dan doaatsapp harian. Dampak positifnya adalah anak-anak dan orang tua memiliki akses yang lebih mudah terhadap konten pendidikan agama berkualitas tinggi.

Kesuksesan ini dicapai melalui pelatihan teratur, dukungan infrastruktur, dan keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda. Meskipun proses adaptasi membutuhkan waktu, terdapat peluang besar untuk meningkatkan literasi digital dan adaptasi teknologi di Desa Dadapan melalui tindakan strategis.

1. Tabel

NO	Pertanyaan Angket	Jawaban	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Apakah progam pembinaan pendidikan agama sudah efektif ?	Sangat Efektif 50% responden.	100 % responden.	50 %
		Efektif 30 % responden.		30%
		Kurang efektif 15% responden.		15%
		Tidak efektif 5% responden.		5%
2	Seberapa penting digitalis dalam pembeajaran agama ?	Sangat penting 60% responden.	100 % responden.	60%
		Penting 25 % responden.		25%
		Tidak penting 15% responden.		15%
3	Apakah media digital mendukung progam pembinaan agama ?	Sangat mendukung 45 % responden.	100% responden.	45%
		Mendukung 40% responden.		40%
		Kurang mendukung 10% responden.		10%
		Tidak mendukung 5% responden.		5%
4	Apakah progam kerja meningkatkan pemahaman agama ?	Sangat meningkat 55% responden	100% responden	55%
		Meningkat 35% responden.		35%

Tidak
meningkat 10%
responden.

Keterangan :

Data ini hasil dari 100 responden yang mengisi angket terkait efektivitas program kerja pembinaan pendidikan agama oleh Aisiyyah Muhammadiyah. Prosentase dihitung dengan

rumus : $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

Keterangan : P = Prosentase

F = Frekwensi

N = Sampel

D. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas peran signifikansi Aisiyyah Muhammadiyah dalam pembinaan pendidikan agama di era digital. Organisasi ini mampu beradaptasi dengan tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. Beberapa poin yang bisa diambil kesimpulan di penelitian ini yakni:

1. Kontribusi Aisiyyah Muhammadiyah yaitu : Melalui program literasi digital berbasis agama, Aisiyyah memberikan pelatihan kepada ibu-ibu untuk menggunakan teknologi digital, seperti media sosial, dalam mengakses dan penyebaran agama islam.
2. Keberhasilan program kerja yaitu: Banyak anak berhasil menghafal surat pendek, doa, dan bacaan sholat melalui media pembelajaran digital. Pemanfaatan teknologi dan media sosial terbukti efektif dalam menyebarkan konten islami yang interaktif dan menarik.
3. Kendala yang dialami ibu Aisiyyah yaitu : kurangnya literasi digital di kalangan orang tua dan anggota Aisiyyah menjadi salah satu kendala paling utama dan kesadaran masyarakat yang rendah terhadap pentingnya pendidikan agama serta keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi digital menghambat pelaksanaan program kerja.
4. Relevansi di Era Digital. Pendekatan ini tak cuma pemahaman agama, namun membentuk generasi kompeten secara teknologi dan berlandaskan nilai-nilai moral islam.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai hambatan, Aisiyyah Muhammadiyah di Desa Dadapan telah berhasil memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan agama di era digital, baik bagi anak-anak maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyatul Munawaroh, Novila Mita Septiani, dan Asriadi Asriadi. "Peran Organisasi Aisiyyah Dalam Meningkatkan Pengamalan Pendidikan Islam Indonesia." *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 2 (2024): 78–88. <https://doi.org/10.62083/ck2ak663>.
- Amirudin, Noor. "Problematisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019, 181–92.
- Anissa, Siti Nur, Lola Amanda, Himarani Hidayatulloh Yudhomiranti, Zahrah Sudirman, Agus Setya Wardhana, Astika Nurul Hidayah, Alamat Jl, Raya Dukuhwaluh, dan Kabupaten Banyumas. "Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak : Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pendidikan Modern" 2 (2024).
- Baihaki, Mahfud, dan Arman Paramansyah. "Pengembangan Assesment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Vokasi Islam di Era Digital." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 5–13. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.486>.

- Jannah, Miftahul. “Peran Majelis Taklim Aisyiyah Muhammadiyah dalam Melaksanakan Pendidikan Islam Bagi Perempuan Di Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang,” 2021, 87–88.
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7743%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7743/1/Skripsi Miftah.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7743%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7743/1/Skripsi%20Miftah.pdf).
- Khairunnisa, N A, M N R Maksum, dan ... “Peran Organisasi 'Aisyiyah Di Era Modern Dan Era Siti Walidah Dalam Meningkatkan Martabat Perempuan Melalui Pendidikan Islam Di” *Jurnal Pendidikan* ... 06, no. 3 (2024): 351–64.
<https://journalpedia.com/1/index.php/jpkp/article/view/2407%0Ahttps://journalpedia.com/1/index.php/jpkp/article/download/2407/2426>.
- Oktavia, Putri, dan Khusnul Khotimah. “PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim . Di era digital yang semakin berkembang pesat , pengembangan metode pembelajaran P” 02, no. 05 (2023): 1–9.
- Pendidikan, Pengertian. “Jurnal Pendidikan dan Konseling” 4 (2022): 7911–15.
- Pimpinan, Sekretaris, dan Pusat Aisyiyah. “CORAK PEMIKIRAN DAN GERAKAN AKTIVIS PEREMPUAN (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah,” 1945, 125–38.
- Sugiyono. “Identifikasi Perilaku Bidang Pengembangan Moral Anak Kelompok B Di Tk It Al-Dhaifullah Desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten” *Alfabeta, Bandung*, 2022, 27–44.
<https://repository.unsri.ac.id/106058/>.